

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self efficacy merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura dalam Ferridianto, 2012 : 4). Individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan dapat mengatasi tantangan dan tuntutan dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja dalam gambaran umum merupakan suatu periode yang dimulai dengan perkembangan pubertas. Dalam masa pubertas remaja mengalami *period of storm and stress*, dimana masa remaja banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dan banyak tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi, misalnya saja perubahan-perubahan secara biologis yaitu bentuk tubuh yang mulai berubah serta tuntutan-tuntutan untuk berprestasi di sekolah. Agar dapat menghasilkan hasil yang positif dari perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan tersebut dengan mudah, maka setiap peserta didik harus memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang positif.

Remaja sebagai penerus bangsa mempunyai tugas penting yang harus dipenuhi yaitu memiliki kemampuan untuk memajukan bangsa Indonesia ke depannya agar lebih baik lagi. Tugas ini dapat dilakukan oleh remaja yang sekarang sedang memperdalam pengetahuannya agar lebih baik dan dapat

dimanfaatkan. Oleh karena itu remaja harus lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan dapat mengatasi tantangan-tantangan kehidupannya dengan *self efficacy* yang tinggi.

Belakangan ini banyak peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang rendah dalam menghadapi situasi dalam pembelajarannya, terutama pada peserta didik yang mengalami hasil prestasi belajar yang rendah. Kebanyakan dari mereka bukan melakukan perbaikan untuk hasilnya, tapi mengeluh dan merasa tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar yang ia laksanakan sehingga tidak memiliki motivasi untuk menghasilkan hal yang positif dan membuat hasil yang ia peroleh juga semakin buruk. Sebagaimana ada beberapa peserta didik di SMPK Santo Bernardus Kota Madiun.

Peserta didik yang mempunyai *self efficacy* rendah dapat menjadi salah satu factor yang berpengaruh pada kemerosotan prestasinya. Kemerosotan prestasi tersebut dapat menyebabkan tingkat kesuksesan belajar yang rendah yang bisa menyebabkan kegagalan, jika peserta didik mengalami pada proses belajarnya, memungkinkan peserta didik tidak dapat meraih apa yang ia inginkan (cita-citakan), semakin banyak peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah, maka semakin banyak generasi bangsa yang gagal meraih cita-citanya, sehingga semakin sedikit pula masyarakat yang dapat memajukan bangsa ke masa depan yang lebih baik.

Persoalannya adalah tidak semua peserta didik memiliki *self efficacy* yang positif. Bahkan ditengarai banyak peserta didik tidak memiliki keyakinan diri

untuk maju. Sementara itu menumbuhkan *self efficacy* pada peserta didik tidaklah mudah, karena dipengaruhi oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang diduga ikut mempengaruhi *self efficacy* peserta didik adalah pengalaman berprestasi (keberhasilan) dalam menyelesaikan tugas dan persoalan di masa lalu. Pengalaman berprestasi merupakan sumber yang sangat berpengaruh dalam *self efficacy*, karena hal tersebut memberikan bukti secara otentik apakah seseorang akan sukses. Sehingga pengalaman berprestasi yang didapatkan oleh individu meningkatkan *self efficacy* individu tersebut sedangkan kegagalan menurunkan *self efficacy*.

Keberhasilan peserta didik dalam suatu hal akan menghasilkan kekuatan dan kepercayaan diri. Pengalaman berprestasi peserta didik lain tidak dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri sendiri, tetapi apabila pengalaman berprestasi itu dari dirinya maka akan mempengaruhi peningkatan *self efficacy*.

Menurut Bandura (dalam Nikmawati, 2011 : 20) pengalaman berprestasi menghasilkan kekuatan yang relatif tinggi untuk memperkuat keyakinan diri dibandingkan dengan model lain seperti strategi permodelan, simulasi kognitif, instruksi tutorial.

Pengalaman berprestasi dalam mengatasi suatu persoalan akan membuat keyakinan diri peserta didik semakin tinggi. Apalagi manakala pengalaman berprestasi tersebut berulang kali terjadi. Peserta didik akan merasa yakin bahwa ternyata dirinya mampu mengatasi setiap persoalan.

Dan peserta didik yang berulang kali mengalami kegagalan, jarang memperoleh pengalaman berprestasi dalam hidup diduga akan semakin membuat

rasa keyakinan dirinya menurun. Peserta didik merasa bahwa dirinya identik dengan kegagalan atau ketidakberhasilan. Merasa diri tidak mampu, tidak berdaya untuk melakukan apapun. Tentu saja hal ini sangat membahayakan perkembangan kepribadiannya selanjutnya.

Di sisi lain, faktor keterampilan berkomunikasi peserta didik didalam teori Devito juga ikut mendukung terbentuknya *self efficacy* pada peserta didik. Banyak orang memiliki kemampuan dan keinginan yang besar, tetapi karena ia tidak dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain, kemampuan atau keinginan itu tidak dapat dikembangkan. Agar hal ini tidak terjadi, maka diperlukan adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi.

Menurut Changara (2006 : 85) keterampilan komunikasi adalah, "Kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)". Selanjutnya menurut Arifin (dalam Sonia, 2012 : 30) kemampuan komunikasi adalah, "Keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan". Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

Keterampilan berkomunikasi merupakan modal dasar untuk bersosialisasi yang berhasil. Jika ketrampilan berkomunikasinya tinggi maka keberanian untuk mengemukakan pendapat, pikiran dan perasaan kepada sesamanya semestinya akan lebih mudah dan membantu rasa keyakinan dirinya.

Peserta didik yang mempunyai keterampilan berkomunikasi dan pernah mengalami pengalaman berprestasi akan cenderung untuk berhasil dan mempunyai *self efficacy* tinggi, sedangkan peserta didik yang sulit untuk berkomunikasi atau belum mempunyai keterampilan komunikasi serta selalu merasa gagal akan cenderung untuk gagal dan mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Berkenaan dengan pembahasan di atas, penulis ingin menganalisis seberapa besar pengaruh pengalaman berprestasi dan keterampilan komunikasi terhadap pengembangan *self efficacy* di kalangan remaja.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pengalaman berprestasi dan keterampilan komunikasi terhadap *self efficacy* pada remaja ?”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan *self efficacy* pada remaja sangatlah kompleks. Begitu banyak faktor yang ikut membentuk *self efficacy* seseorang. *Self efficacy* sebagai salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum Suryabrata, S (2005 : 82-83) menyatakan bahwa pembentukan *self efficacy* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

1. Faktor Internal :

a. Kondisi fisik seseorang meliputi :

- 1) Kesehatan Fisik : tidak memiliki penyakit serius, tidak memiliki cacat fisik, vital dan sehat secara ragawi.
- 2) Kelengkapan dan keberfungsian panca indera : tidak adanya cacat pada panca indera, dsb.

b. Kondisi Psikis :

- 1) Sifat-sifat Individu : kecenderungan bertingkah laku yang relatif menetap pada individu.
- 2) Bakat : potensi bawaan yang dibawa sejak lahir
- 3) Minat : kecenderungan tertarik pada sesuatu hal
- 4) Intelegensi : kecerdasan secara umum
- 5) Perasaan-perasaan
- 6) Pengalaman hidup : pengalaman berprestasi / keberhasilan atau gagal di masa lalu
- 7) Harga diri : perasaan berharga, ada nilai lebih yang dibanggakan, dsb.

c. Keterampilan komunikasi individu.

2. Pengaruh Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian karena : pada keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama yang menjadi pusat identifikasi anak. Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Para anggota keluarga merupakan “*signifikant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

b. Faktor keluarga meliputi :

- 1) Kualitas hubungan antar individu dalam keluarga.
- 2) Pola komunikasi dalam keluarga termasuk pola asuh dalam keluarga.
- 3) Jumlah anggota keluarga.
- 4) Pola pendidikan dalam keluarga termasuk penanaman nilai agama dan moral.
- 5) Kondisi sosial ekonomi.
- 6) Pendidikan orang tua dsb.

c. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah terbukti memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian khususnya *self efficacy* anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya :

- 1) Iklim emosional kelas.
- 2) Sikap dan perilaku guru serta metode mengajar guru.
- 3) Disiplin (tata-tertib), pola peraturan sekolah.
- 4) Manajemen sekolah secara keseluruhan dsb.

d. Faktor Kebudayaan (masyarakat)

Kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari ataupun tidak. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, suku) memiliki tradisi, adat / kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan suatu pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kepribadian manusia khususnya *self efficacy* dan karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka dalam penelitian ini *self efficacy* pada remaja hanya dibatasi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal berupa pengalaman berprestasi yang pernah didapat selama ini dan keterampilan komunikasi pada remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman berprestasi terhadap *self efficacy* di kalangan remaja ?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan komunikasi terhadap *self efficacy* di kalangan remaja?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman berprestasi dan keterampilan komunikasi terhadap *self efficacy* di kalangan remaja?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Menganalisis ada tidaknya pengaruh pengalaman berprestasi terhadap *self efficacy* pada remaja.
- b. Menganalisis ada tidaknya pengaruh keterampilan komunikasi terhadap *self efficacy* pada remaja.
- c. Menganalisis ada tidaknya pengaruh pengalaman berprestasi dan keterampilan komunikasi terhadap *self efficacy* pada remaja.

2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Bimbingan

dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Siswa

Diharapkan para siswa semakin memahami betapa pentingnya *self efficacy* bagi pengembangan kepribadian pada remaja khususnya bagi keberhasilan / kesuksesan hidup remaja kedepan.

2. Bagi Konselor

Diharapkan menaruh perhatian khusus tentang pengembangan *self efficacy* di kalangan remaja awal sekaligus memberikan informasi tentang faktor-faktor tentang *self efficacy* di kalangan remaja.

3. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan bagi orangtua dalam pendampingan anak remaja khususnya dalam hal pengembangan *self efficacy* di kalangan anak-anaknya agar anak dapat tumbuh berkembang menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

G. Pembatasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. *Self* adalah orang, seorang (terpisah dari yang lain); badan, diri, aku, pribadi.
- b. *Efficacy* adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh; kepastian; ketentuan.
- c. Pengalaman adalah hal atau kejadian tertentu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, individu dsb).
- d. Berprestasi adalah berhasil; beruntung atau mencapai tujuan yang diharapkan.
- e. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas;
- f. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; terjadi hubungan; kontak.
- g. Remaja dalam bahasa Latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992 : 65). Remaja merupakan tahapan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa

2. Secara Operasional

- a. *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri individu mengenai kemampuan dirinya untuk dapat melakukan suatu kegiatan dengan sukses. Diukur berdasarkan dimensi : *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

- b. Pengalaman berprestasi adalah kejadian yang pernah dialami dalam memperoleh kesuksesan belajar. Pengalaman kesukses belajar ini meliputi 3 aspek / ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi : pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan pemeliharaan secara teliti, sistesis. Ranah afektif meliputi : penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi (pendalaman), karakterisasi. Dan Ranah psikomotorik meliputi : keterampilan bergerak dan bertindak, kecapakan ekspresi verbal dan non verbal.
- c. Keterampilan berkomunikasi didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Devito yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi seseorang ditandai dengan 4 komponen utama yaitu :
- 1) *Expressive* (kemampuan mengungkapkan perasaan kepada orang lain)
 - 2) *Receptive* (kemampuan untuk menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri apa adanya)
 - 3) *Non-expressive* (kemampuan untuk bertindak diam / menahan diri / tahu saat / situasi / kapan harus berbicara)
 - 4) *Non-receptive* (kemampuan untuk tidak mencampuri urusan orang lain yang dapat menimbulkan masalah komunikasi dengan orang lain)